

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Ternak sapi potong di Indonesia merupakan salah satu jenis ternak penghasil sumber pangan yang sangat dibutuhkan berupa daging. Namun produktivitasnya masih sangat memprihatinkan karena jumlahnya masih jauh dari target kebutuhan konsumen. Faktor yang menyebabkan jumlah produksi daging sapi masih rendah antara lain populasi dan produktivitas sapi yang rendah. Tahun 2022 kebutuhan daging sapi di Indonesia sebanyak 695,39.000 ton sementara produksi daging sapi hanya 436,70.000 ton (BPS, 2022). Untuk mengatasi masalah tersebut upaya yang dapat dilakukan antara lain impor sapi bakalan, daging sapi dan kerbau, peningkatan produktivitas berbagai usaha peternakan dan program peningkatan swasembada daging sapi potong (Rumpaidus, dkk., 2020).

Sulawesi Selatan merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi yang cukup besar dalam sektor peternakan, terutama jenis ternak besar dan ternak kecil. Perkembangan populasi jenis ternak besar cukup berkembang, diantaranya ternak sapi potong. Hal ini dapat dibuktikan dengan semakin meningkatnya populasi ternak sapi potong setiap tahunnya. Pada tahun 2019 sebanyak 1.369.890 Ekor, pada tahun 2020 sebanyak 1.405.246 Ekor, pada tahun 2021 sebanyak 1.461.457 Ekor dan pada tahun 2022 sebanyak 1.483.709 ekor (BPS, 2022).

Peningkatan produksi sapi potong akan berhasil tergantung pada tiga unsur yaitu bibit (*breeding*), pakan (*feeding*) dan pengelolaan (*management*) (Wibowo, 2019). Aman (2019) menambahkan bahwa pembibitan sapi potong tidak terlepas pada segitiga emas yaitu *breeding*, *feeding* dan *management*. Ketiga faktor tersebut sangat penting dalam usaha ternak sapi. Jika ketiga faktor tersebut dijalankan secara ekonomis dan efisien maka akan menghasilkan *output* atau produk yang maksimal.

Pembibitan sebagai salah satu usaha peternakan untuk meningkatkan produksi ternak. Salah satu teknologi dalam bidang pembibitan sapi potong yaitu inseminasi buatan. Inseminasi buatan merupakan teknologi tepat guna yang dapat dipilih oleh peternak untuk meningkatkan produktivitas sapi potong. Melalui inseminasi buatan penyebaran bibit unggul ternak sapi dapat dilakukan dengan mudah, murah dan cepat serta diharapkan dapat meningkatkan pendapatan peternak (Afiati, dkk., 2013).

Ternak sapi potong adalah salah satu jenis ternak yang dikembangkan di Kabupaten Jeneponto, karena ternak sapi memiliki peran dalam menyediakan i, penyedia pupuk organik, tenaga kerja dan sumber devisa dan in rumah tangga peternak (Rahim, dkk., 2021). Data BPS nto pada tahun 2020 sebanyak 27.972 ekor. Usaha peternakan ibupaten Jeneponto didominasi oleh peternakan rakyat. Ciri adalah skala usaha relatif kecil, usaha rumah tangga, usaha nggunakan teknologi sederhana (Abidin, 2022).



Program inseminasi buatan memiliki banyak keunggulan baik dalam peningkatan mutu genetik ternak, mencegah penyakit reproduksi yang tertular melalui kawin alam, menurunkan biaya pemeliharaan dan meningkatkan pendapatan peternak (Nikmah, dkk., 2023). Guna mendukung program inseminasi buatan, pemerintah daerah telah mengalokasikan sumber daya melalui pengadaan berbagai peralatan penting untuk pelayanan inseminasi buatan seperti kandang jepit. Upaya memperkenalkan teknologi inseminasi buatan di wilayah Kabupaten Jeneponto diharapkan mampu mendorong peningkatan kinerja reproduksi untuk meningkatkan produktivitas sapi potong. Selain itu, IB dapat berjalan dengan lancar jika ada minat dari para peternak dalam mengadopsi teknologi inseminasi buatan yang telah dicanangkan untuk meningkatkan keberhasilan IB.

Sanjaya (2016) menjelaskan bahwa minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian pada orang lain, pada aktivitas atau objek lain. Dalam adopsi teknologi minat berada pada salah satu tingkatan atau tahapan adopsi teknologi. Muhibbin (2007) menambahkan bahwa minat merupakan kecenderungan dengan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal, eksternal dan faktor objeknya.

Salah satu wilayah di Kabupaten Jeneponto yang menjadi kawasan pengembangan peternakan sapi potong dengan inseminasi buatan adalah Kecamatan Bontoramba khususnya di Desa Baraya. Berdasarkan observasi awal di lapangan didapatkan jumlah peternak sapi potong di Desa Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto sebanyak 136 orang dan berdasarkan data dari Dinas Pertanian Bidang Peternakan Kabupaten Jeneponto hanya 17 orang peternak yang melakukan inseminasi buatan pada tahun 2022 dan 119 orang lainnya belum melakukan inseminasi buatan. Meskipun program inseminasi buatan telah diperkenalkan sejak tahun 2015 akan tetapi peternak sapi potong di Desa Baraya Kecamatan Bontoramba belum banyak yang menerapkan teknologi Inseminasi Buatan (IB). Peternak telah mengetahui keberadaan teknologi Inseminasi Buatan (IB), namun masih banyak peternak yang belum berminat menerapkan IB pada ternak sapi. Dimana minat merupakan salah satu tahapan penting dalam adopsi teknologi. Dengan adanya minat akan mendorong keinginan peternak untuk memperhatikan, menilai dan mempelajari teknologi inseminasi buatan yang diharapkan nantinya dengan minat yang dimilikinya peternak mampu mengadopsi teknologi inseminasi buatan. Hal inilah yang melatarbelakangi ingin dilakukannya penelitian yang berjudul "Minat Peternak Sapi Potong Terhadap Teknologi Inseminasi Buatan di Desa Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto".



alah

in latar belakang maka rumusan masalah dalam penelitian ini minat peternak sapi potong terhadap teknologi inseminasi aya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui minat peternak sapi potong terhadap teknologi inseminasi buatan di Desa Baraya Kecamatan Bontoramba Kabupaten Jeneponto.

1.4. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai bahan pembelajaran untuk perbaikan penulisan. Sebagai bahan informasi bagi pembaca mengenai minat peternak sapi potong terhadap teknologi inseminasi buatan.
2. Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pihak lain dengan memberikan informasi bagi pembaca mengenai minat peternak sapi potong terhadap teknologi inseminasi buatan.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Umum Sapi Potong

Sapi potong merupakan sapi yang dipelihara dengan tujuan utama sebagai penghasil daging. Sapi potong biasa disebut sebagai sapi tipe pedaging. Adapun ciri-ciri sapi pedaging adalah tubuh besar, berbentuk persegi empat atau balok, kualitas dagingnya maksimum, laju pertumbuhannya cepat, efisiensi pakannya tinggi dan mudah dipasarkan. Sapi potong adalah jenis sapi khusus dipelihara untuk digemukkan karena karakteristiknya, seperti tingkat pertumbuhan yang cepat dan kualitas daging cukup baik. Pada prinsipnya sapi potong dipelihara untuk mendapatkan bobot badan yang diinginkan sehingga layak untuk dijual. Kenaikan bobot badan melalui pemberian pakan yang tepat dan sesuai kebutuhan ternak (Syarifuddin dan Hartanto, 2019).

Beberapa jenis sapi sapi potong asli dan lokal yang telah ditetapkan pemerintah antara lain sapi Bali, sapi Peranakan Ongole (PO), sapi Aceh, sapi, Madura, sapi Pesisir, sapi Sumbawa, sapi Jabres dan sapi Pasundan. Diantara jenis sapi betina tersebut ada yang dikawinkan dengan pejantan impor, terutama melalui teknik perkawinan inseminasi buatan (IB). Rumpun pejantan impor yang digunakan untuk IB diantaranya sapi Simmental, Limousin, Angus dan Brahman. Karena pelaksanaan IB turunan betina hasil persilangan (*crossbred*) tersebut dipelihara dan digunakan sebagai induk. Induk tersebut juga di IB dengan rumpun pejantan yang sama (*grading-up*) atau dengan rumpun lain lagi. Sapi hasil kawin silang yang terbanyak di Indonesia adalah hasil perkawinan sapi potong lokal dengan sapi Simmental, Limousin, Angus dan Brahman (Affandhy, dkk., 2014).

Sapi potong merupakan salah satu komoditas pemasok produksi daging nasional yang terbesar yaitu selama tahun 2022 sebesar 4.367.000 ton atau sebesar 52,9% dari total produksi daging di Indonesia yakni sebesar 8.251.799 ton. Kemampuan produksi daging ini masih belum mencukupi kebutuhan dalam negeri yang sebesar 10.149.340 ton sehingga masih harus dilakukan impor sapi dan daging (BPS, 2022).

Perkembangan usaha sapi potong memberikan dampak positif terhadap pembangunan ekonomi. Usaha sapi potong dapat meningkatkan pendapatan petani peternak, menyediakan bahan pangan hewani, menyediakan berbagai industri dan membuka lapangan kerja terutama di daerah-daerah sentra sapi potong. Perkembangan dari segi kualitas dapat dilihat dari pengelolaan usaha yang baik mulai dari pembibitan, dari pemilihan bibit hingga pemasaran. Sedangkan perkembangan dari segi kuantitas dapat dilihat dari jumlah usaha yang ada, jumlah hingga jumlah omset dari usaha yang dijalankan. Usaha sapi a perlu ditingkatkan baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya). ernakan sapi potong telah banyak berkembang di berbagai li Indonesia. Namun masih bersifat peternakan rakyat, dengan sangat kecil yaitu berkisar 1-3 ekor. Rendahnya skala usaha ini



karena para petani petenak umumnya masih memelihara sapi potong sebagai usaha sampingan. Peternak memelihara sapi potong tujuan utamanya adalah tabungan keluarga, sewaktu-waktu dijual apabila peternak membutuhkan uang (Rianto dan Purbowati, 2009). Hal inilah yang membuat usaha peternakan sapi potong didominasi oleh peternakan rakyat dengan skala kecil dan diusahakan secara tradisional.

Menurut Fuah, dkk (2021) sistem pemeliharaan ternak dibedakan menjadi 3, yaitu sistem pemeliharaan ekstensif, sistem pemeliharaan intensif dan sistem pemeliharaan semi intensif:

2.1.1. *Sistem pemeliharaan ekstensif*

Sistem pemeliharaan ekstensif merupakan sistem pemeliharaan dimana sapi bebas berkeliaran di padang rumput penggembalaan dan memilih apapun yang ingin ternak sapi makan dan minum serta bebas mencari tempat berteduh. Pada sistem pemeliharaan ekstensif semua aktivitas ternak sapi mulai dari perkawinan, pemebesaran pertumbuhan dan penggemukan dilakukan di padang penggembalaan.

2.1.2. *Sistem pemeliharaan intensif*

Sistem pemeliharaan intensif merupakan sistem pemeliharaan ternak yang dilakukan dimana ternak sapi dipelihara dengan cara dikandangkan secara terus menerus dalam kurun waktu tertentu dengan memberikan pakan hijauan dan konsentrat. Pemberian pakan hijauan dilakukan dengan pemotongan rumput kemudian dibawa dan diberikan ke ternak sapi yang berada di dalam kandang (*cut and carry*). Tujuannya adalah untuk meningkatkan volume daging dengan mutu yang lebih baik dalam kurun waktu yang relatif singkat (Ahmad, dkk., 2014).

2.1.3. *Sistem pemeliharaan semi intensif*

Sistem pemeliharaan semi intensif merupakan kombinasi sistem ekstensif dan intensif. Pada malam hari ternak dikandangkan dan siang hari ternak dilepaskan, sehingga pemberian pakan tidak terlalu rutin dilakukan di kandang, tetapi ternak dibiarkan mencari rumput sendiri pada siang hingga sore hari dan pada malam hari pemberian pakan hijauan diberikan di dalam kandang sebagai pakan ternak di malam hari (Hidayat, 2019).

2.2. Tinjauan Umum Inseminasi Buatan

Inseminasi buatan (IB) adalah salah bioteknologi dalam bidang reproduksi ternak yang memungkinkan manusia mengawinkan ternak betina tanpa perlu seekor pejantan (Fania, dkk., 2020). Inseminasi Buatan pertama kali diperkenalkan di Indonesia pada awal tahun lima puluhan oleh Prof. B. Seit dari Denmark di Fakultas Kedokteran Hewan dan Lembaga Penelitian Peternakan Bogor.

juga disebarluaskan pemanfaatannya ke daerah-daerah oleh Peternakan Departemen Pertanian. Pada tahun 1975 inseminasi ini telah digunakan untuk pelayanan kawin pada ternak sapi di 13 provinsi, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Lampung, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur dan Kalimantan Selatan (Susilowati, dkk., 2023).



Teknologi inseminasi buatan merupakan metode untuk mempertemukan sperma yang diambil dari ternak jantan dengan ovum pada sistem reproduksi ternak sapi betina menggunakan alat khusus yang dioperasikan oleh inseminator, sehingga sapi betina dapat menjadi bunting. Teknologi ini merupakan pengembangan dari metode perkawinan alami. Pada perkawinan alami, seekor sapi jantan hanya dapat mengawini satu ekor sapi betina dalam satu kali ejakulasi. Namun, melalui teknologi inseminasi buatan, sperma dari seekor sapi jantan dapat digunakan untuk membuahi ribuan sapi betina (Muladno, 2022)

Teknologi inseminasi buatan digunakan pada ternak sapi dengan tujuan untuk meningkatkan angka kelahiran, sehingga populasi ternak terutama sapi lebih cepat berkembang. Teknologi ini memanfaatkan pejantan unggul untuk memperbaiki mutu genetik pada ternak sapi lokal (Wahjuningsih, dkk., 2019). Afiati, dkk (2013) menambahkan bahwa manfaat lain dari iseminasi buatan yaitu untuk mencegah terjadinya kawin sedarah pada sapi betina (*inbreeding*), menghemat biaya pemeliharaan ternak jantan, semen beku masih dapat dipakai untuk beberapa tahun meski pejantannya telah mati, meningkatkan angka kelahiran dengan cepat dan teratur, serta mencegah penularan penyakit kelamin melalui kawin alam.

Kerugian inseminasi buatan antara lain, seleksi pejantan yang salah menyebabkan menurunnya sifat-sifat genetik yang jelek, identifikasi birahi dan waktu pelaksanaan IB tidak tepat sehingga tidak terjadi kebuntingan, terjadi kawin sedarah (*inbreeding*) apabila menggunakan semen beku dari pejantan yang sama, terjadi kesulitan kelahiran (*distokia*) jika semen beku yang digunakan berasal dari pejantan dengan *breed* besar dan diinseminasikan pada sapi betina kecil dan sifat bangsa sapi lokal dapat dapat menghilang (Susilawai, dkk., 2022).

Inseminasi buatan mempunyai serangkaian proses yang terencana dan terprogram karena menyangkut kualitas genetik ternak dimasa yang akan datang (Fania, dkk., 2020). Pelaksanaan inseminasi buatan dimulai dengan pemilihan pejantan unggul. Dari penjantan unggul tersebut dilakukan penampungan semen, penilaian kualitas semen, pengolahan dan pengawetan semen dalam bentuk cair dan beku. Selanjutnya dilakukan teknik inseminasi buatan dengan cara memasukkan semen kedalam saluran reproduksi ternak betina. Penerapan teknologi inseminasi buatan dibutuhkan tenaga pelaksana yang berwawasan dan memiliki keterampilan yang memadai dalam melakukan inseminasi biasa disebut inseminator (Susilawati, 2013).

Tingkat keberhasilan IB sangat dipengaruhi oleh empat faktor yang saling berhubungan dan tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya yaitu pemilihan sapi akseptor, pengujian kualitas semen, akurasi deteksi birahi oleh para peternak dan keterampilan inseminator (Herawati, dkk., 2012). Tanda-tanda umum sapi birahi



sapi betina yang birahi akan menaiki sapi betina yang lain, sapi n berjalalan mondar-mandir, nafsu makan menurun, vulva bengkak dan hangat serta keluarnya cairan yang kental dan mendekati sapi yang lain untuk dinaiki dan diam bila dinaiki oleh), dkk., 2004).

2.3. Minat Peternak

Minat merupakan kekuatan pendorong yang menyebabkan seseorang menaruh perhatian dan ketertarikan pada orang lain, pada aktivitas atau objek lain. Minat seseorang terhadap suatu objek akan lebih kelihatan apabila objek tersebut sesuai keinginan dan kebutuhan yang bersangkutan. Minat sangat besar pengaruhnya dalam mencapai tujuan dan prestasi dalam suatu pekerjaan, jabatan atau karir. Tidak akan mungkin orang yang tidak berminat pada suatu pekerjaan dapat menyelesaikan pekerjaan tersebut dengan baik (Sanjaya, dkk., 2016). Minat intinya ialah penerimaan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Minat tidak dibawa semenjak lahir namun diperoleh kemudian. Suatu minat dapat ditunjukkan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang lebih menyukai sesuatu hal daripada yang lain dan bisa juga ditinjau melalui partisipasi seorang dalam suatu aktivitas (Holis, 2020).

Minat adalah suatu rasa suka yang lebih atau rasa ketertarikan pada suatu kegiatan atau aktivitas tanpa ada paksaan. Minat terbagi menjadi beberapa bagian yaitu dorongan, keinginan, kecenderungan hawa nafsu, dan kemauan. Dorongan adalah salah satu kekuatan dari dalam yang mempunyai tujuan tertentu dan berlangsung diluar kesadaran seseorang. Keinginan yaitu dorongan nafsu yang tertuju pada suatu benda atau hal tertentu. Kecenderungan merupakan keinginan yang aktif memerintahkan kepada diri seseorang agar segera bertindak. Kemauan merupakan kekuatan yang hidup atau menciptakan sesuatu yang berdasarkan perasaan dan pemikiran (Rusadi, 2015)

Menurut pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa minat merupakan kesadaran seorang individu yang menimbulkan adanya keinginan dari individu tersebut yang dinyatakan dengan senang atau tidak senang, suka atau tidak suka terhadap sesuatu. Minat bersifat pribadi sehingga minat individu yang satu dengan individu yang lain berbeda. Minat pada individu dapat berbeda dari waktu ke waktu karena minat merupakan kesadaran yang sifatnya menerima sesuatu dari luar individu, termasuk didalamnya minat peternak sapi terhadap teknologi inseminasi buatan.

Ada beberapa jenis-jenis minat menurut Rochajati (2020) diantaranya:

1. Minat yang diekspresikan (*Expressed interest*), yaitu minat yang diekspresikan melalui kata-kata yang menunjukkan apakah seseorang menyukai dan tidak menyukai suatu objek atau aktivitas.
 2. Minat yang jelas (*Manifest interest*), yaitu seseorang yang mengungkapkan minat dengan tindakan atau perbuatan seperti ikut serta berperan aktif dalam suatu kegiatan.
 3. Minat yang diuji (*Tested interest*), yaitu minat yang disimpulkan dari tes an keterampilan dalam suatu kegiatan.
- ungkapkan dengan inventori (*Inventoried interes*), yaitu minat kan melalui inventori minat atas daftar aktivitas dan kegiatan gan pernyataan.



Menurut Winkel (1991) minat itu mempunyai hubungan timbal balik dengan perasaan. Artinya perasaan senang akan menumbuhkan minat sedangkan perasaan tidak senang akan mengurangi minat. Minat adalah suatu gejala psikologis, adanya pemusatan perhatian, perasaan dan pikiran dari individu karena tertarik. Perasaan senang terhadap objek yang menjadi sasaran tanpa ada tekanan atau paksaan. Adanya kemauan atau kecenderungan pada diri individu untuk melakukan kegiatan agar mencapai tujuan. Adanya kesadaran dalam diri individu untuk melakukan sesuatu secara serius dan kontinyu.

Minat dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal, eksternal dan objeknya. Ambiyar (1993) menyatakan bahwa terdapat 3 faktor yang mendasari timbulnya minat pada seseorang yaitu:

1. Faktor internal yaitu faktor dari dalam diri individu yang berhubungan erat dengan umur, intelegensi, bakat, jenis kelamin, pengetahuan dan sebagainya.
2. Faktor eksternal yaitu faktor dari luar diri yang berhubungan dengan hal-hal, keadaan ataupun masyarakat yang ada disekitarnya seperti: informasi, keluarga, teman sebaya, lingkungan tempat tinggal dan sebagainya.
3. Faktor objeknya yaitu pengamatan seseorang terhadap objek yang menjadi keinginan dan kesenangannya. Apabila keadaan objek tersebut memberikan rangsangan positif bagi seseorang maka akan membangkitkan minat terhadap objek tersebut.

Beragam pendapat dan pandangan yang dikemukakan oleh para ahli tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi minat seseorang. Faktor-faktor tersebut pada dapat bersumber dari faktor internal individu dan dari faktor eksternal individu. Faktor dari internal individu adalah suatu kondisi pribadi seseorang baik fisik maupun psikis seperti kemampuan pembawaan, kemauan belajar, kematangan usia dan pertumbuhan jasmani yang baik. Sedangkan faktor eksternal individu adalah suatu keadaan yang terdapat di luar individu seperti lingkungan, sarana dan prasarana yang lengkap (Marlida, 2022).

2.4. Penelitian Terdahulu

Sugiarto, dkk (2022) dalam penelitiannya yang berjudul Minat Berwirausaha pada Peternakan Sapi Jawa Brebes di Kabupaten Brebes meneliti mengenai minat berwirausaha peternak ditinjau dari umur peternak, pendidikan, pengalaman beternak dan beternak sebagai pekerjaan pokok dan menggunakan analisis statistik deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 71% peternak berminat melakukan usaha ternak berbasis wirausaha, sedangkan 29% cenderung ingin melanjutkan usaha ternak sapi sebagai hobi dan tidak berorientasi wirausaha. Peternak yang berminat wirausaha cenderung memiliki umur lebih dewasa, pendidikan lebih tinggi



aha ternak sapi sebagai usaha sampingan. (2009) dalam penelitian yang berjudul Minat dan Motivasi ngembangkan Ternak Sapi pada Kawasan Perkebunan Kelapa ũngai Bahar Kabupaten Muaro Jambi meneliti mengenai minat iak sapi yang mengintegrasikan peternakan dengan perkebunan rti: luas lahan, umur tanaman, pengalaman beternak, jumlah

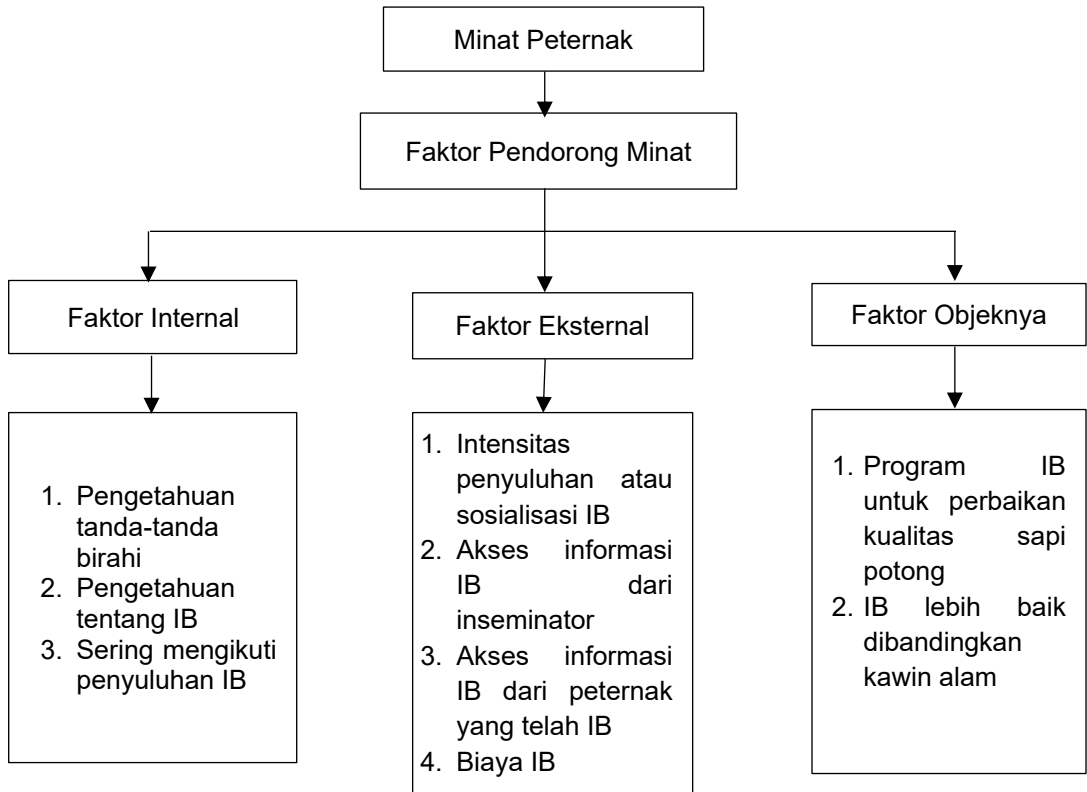
ternak sapi, pendapatan, jumlah anggota keluarga, dan aktivitas kelompok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, minat peternak untuk mengembangkan ternak sapi pada kawasan perkebunan kelapa sawit tergolong tinggi 82,24%, sedangkan motivasi peternak tergolong sedang 77,56%. Minat dan motivasi secara bersama-sama dipengaruhi oleh luas lahan kebun yang dimiliki, umur tanaman kelapa sawit yang dimiliki, pengalaman beternak, skala usaha ternak, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan aktivitas kelompok.

Afriani, dkk (2014) dalam penelitian yang berjudul Minat dan Motivasi Peternak untuk Mengembangkan Ternak Sapi pada kawasan Perkebunan Kelapa Sawit di Propinsi Jambi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat peternak tergolong tinggi dengan angka minat 82,24%, sedangkan motivasi peternak tergolong 77,56%. Hasil analisis regresi linear berganda mengindikasikan bahwa minat dan motivasi peternak sapi dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variabel yang diamati (luas lahan, umur tanaman kelapa sawit, pengalaman peternak, skala usaha ternak, pendapatan, jumlah tanggungan keluarga, dan aktivitas kelompok) masing-masing sebesar 37% dan 45,20%. Uji F, menunjukkan tingkat signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 (berbeda nyata). Terdapat pengaruh sangat nyata antara aktifitas kelompok dengan motivasi, dan pengaruh nyata antara umur tanaman, pengalaman beternak dan aktifitas kelompok dengan minat, serta pengalaman beternak dengan motivasi.



2.5. Kerangka Pikir Penelitian

Keikutsertaan peternak sapi potong dalam inseminasi buatan di Desa Baraya Kecamatan Bontoramba kabupaten Jeneponto masih kurang. Peneliti ingin mengetahui seberapa besar minat peternak sapi potong terhadap teknologi inseminasi buatan. Maka digambarkanlah skema kerangka pemikiran seperti pada gambar 1:



Gambar 1. Skema Kerangka Pikir Penelitian

